

Peran Kiai dalam Pendidikan Islam Madura sebagai Agen Deradikalisasi Narasi Islamisme

Uswatun Hasanah¹, Mohammad Muchlis Solichin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: uswatunhsnh2505@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatnya penetrasi narasi Islamisme dalam ruang pendidikan Islam menjadi tantangan serius bagi upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi wacana keagamaan, tetapi juga berpotensi membentuk cara pandang eksklusif di kalangan generasi muda Muslim. Dalam konteks tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan corak Islam moderat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kiai sebagai aktor kultural dalam proses deradikalisasi narasi Islamisme di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Pondok Pesantren Annuqayyah Guluk-Guluk Madura. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kiai, ustadz, santri, dan alumni, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, koding tematik, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai berperan sebagai agen utama deradikalisasi berbasis budaya melalui otoritas karismatik, transmisi nilai Ahlul-sunnah wal Jamā'ah, keteladanan (*uswah*), serta pengendalian narasi keagamaan. Pendekatan kultural dan persuasif yang digunakan terbukti efektif dalam membentuk pemahaman Islam moderat, inklusif, dan kontekstual di kalangan santri tanpa menggunakan pendekatan koersif. Selain itu, relasi kiai-santri yang bersifat emosional dan spiritual menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model deradikalisasi non-struktural yang berbasis pada aktor lokal dan kearifan budaya pesantren sebagai alternatif strategis dalam menghadapi penyebaran ideologi Islamisme di Indonesia.

Kata kunci: *Deradikalisasi, Islamisme, Kiai, Madura, Pesantren.*

ABSTRACT

The increasing penetration of Islamist narratives into Islamic educational institutions has become a significant challenge to the strengthening of religious moderation in Indonesia. This phenomenon not only influences religious discourse but also has the potential to foster

exclusive perspectives among young Muslims. In this context, pesantren (Islamic boarding schools), as traditional Islamic educational institutions, play a strategic role in preserving and promoting a moderate understanding of Islam. This study aims to examine the role of kiai (Islamic scholars and pesantren leaders) as cultural actors in the deradicalization of Islamist narratives within the pesantren environment. Employing a qualitative approach with a case study design at Annuqayyah Islamic Boarding School in Guluk-Guluk, Madura, the research collected data through participant observation, in-depth interviews with kiai, teachers, students, and alumni, as well as document analysis. The data were analyzed using data reduction, thematic coding, and interpretative techniques. The findings reveal that kiai serve as the primary agents of culturally based deradicalization through charismatic authority, the transmission of Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah values, exemplary leadership (uswah), and the regulation of religious narratives. The persuasive and culturally grounded approach effectively fosters moderate, inclusive, and contextual Islamic perspectives among students without relying on coercive measures. Moreover, the emotional and spiritual bond between kiai and students constitutes a key factor in the internalization of moderation values. These findings underscore the importance of developing a non-structural deradicalization model rooted in local actors and the cultural wisdom of pesantren as a strategic alternative for countering the spread of Islamist ideology in Indonesia.

Keywords: Deradicalization, Islamism, Kiai, Madura, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Fenomena Islamisme dan radikalisme dalam beberapa dekade terakhir menjadi isu penting yang memengaruhi dinamika keislaman, baik pada level global maupun nasional, termasuk di Indonesia. Islamisme sebagai sebuah ideologi yang berupaya menjadikan Islam sebagai dasar sistem politik dan negara berkembang dalam spektrum yang luas, mulai dari gerakan politik moderat hingga kecenderungan eksklusivisme yang berpotensi melahirkan radikalisme (Roy, 1994). Dalam konteks Indonesia, penyebaran narasi Islamisme tidak hanya terjadi di ruang publik dan politik, tetapi juga mulai merambah ke sektor pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Radikalisme keagamaan umumnya ditandai oleh pemahaman tekstual yang rigid, sikap intoleran, serta kecenderungan menolak pluralitas (Azra, 2015). Hal ini menjadi tantangan ideologis serius bagi pendidikan Islam yang pada dasarnya memiliki mandat untuk membentuk manusia yang moderat, inklusif, dan berakhlak.

Di tengah tantangan tersebut, pesantren hadir sebagai salah satu institusi yang memiliki daya tahan kultural dan epistemologis dalam menjaga corak Islam moderat. Tradisi pesantren yang berbasis pada transmisi keilmuan klasik (kitab kuning), sanad keilmuan, serta praktik keberagamaan yang kontekstual menjadikan pesantren sebagai benteng moderasi Islam di Indonesia (Saeed, 2020). Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai ruang

pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai seperti *tawassut* (moderat), *tasāmuḥ* (toleransi), dan *tawāzun* (keseimbangan). Dalam struktur pesantren, kiai menempati posisi sentral sebagai figur yang memiliki otoritas keagamaan, sosial, dan moral. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pemimpin komunitas, dan penentu arah ideologis pesantren. Otoritas kiai yang bersifat karismatik menjadikannya memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang keagamaan santri, termasuk dalam merespons narasi Islamisme dan radikalisme (Dhofier, 2011).

Konteks sosio-kultural Madura semakin memperkuat posisi strategis kiai dalam kehidupan masyarakat. Budaya penghormatan terhadap kiai di Madura sangat kuat dan mengakar, tercermin dalam falsafah *Buppa'*, *Babbu'*, *Guru*, *Rato* yang menempatkan kiai pada posisi terhormat setelah orang tua (Jonge, 2014). Dalam struktur sosial ini, kiai tidak hanya berfungsi sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai otoritas moral dan sosial yang menjadi rujukan utama dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Relasi patronase antara kiai dan masyarakat memperkuat legitimasi kiai dalam membentuk nilai dan norma sosial. Dalam konteks ini, pesantren menjadi pusat reproduksi nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya berdampak pada santri, tetapi juga masyarakat luas. Salah satu pesantren yang memiliki pengaruh besar di Madura adalah Pondok Pesantren Annuqayyah Guluk-Guluk Sumenep, yang dikenal dengan tradisi intelektualnya yang kuat serta komitmennya terhadap nilai-nilai Islam moderat (Zahro, 2004). Keberadaan pesantren ini menjadi sangat relevan dalam konteks upaya deradikalisasi berbasis pendidikan.

Meskipun demikian, kajian tentang deradikalisasi di Indonesia selama ini lebih banyak didominasi oleh pendekatan berbasis negara (*state-centered approach*), yang menitikberatkan pada peran institusi formal seperti aparat keamanan dan lembaga pemerintah (Ismail, 2017). Pendekatan ini cenderung bersifat struktural dan kurang memperhatikan peran aktor lokal yang memiliki pengaruh kultural yang kuat, seperti kiai. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji peran kiai sebagai agen deradikalisasi masih relatif terbatas. Padahal, kiai memiliki otoritas keagamaan yang kuat, kedekatan emosional dengan santri, serta legitimasi sosial yang tinggi di masyarakat. Selain itu, kajian tentang pesantren selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pendidikan tradisional atau modernisasi kurikulum, sementara peran pesantren sebagai agen ideologis dalam menghadapi narasi Islamisme belum banyak dikaji secara mendalam (Lukens-Bull, 2013). Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang menempatkan kiai dan pesantren sebagai aktor utama dalam proses deradikalisasi berbasis pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: bagaimana peran kiai dalam pendidikan Islam di Madura, khususnya di Pondok Pesantren Annuqayyah;

bagaimana kiai membentuk narasi keagamaan santri dalam menghadapi ideologi Islamisme; serta bagaimana kiai berperan sebagai agen deradikalisasi melalui sistem pendidikan pesantren. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kiai dalam sistem pendidikan Islam di Madura, mengkaji strategi yang digunakan kiai dalam melakukan deradikalisasi narasi keagamaan, serta menjelaskan model pendidikan Islam moderat yang dikembangkan dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait dengan peran aktor lokal dalam membangun narasi keagamaan yang moderat dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang diperkaya dengan perspektif etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-keagamaan, khususnya peran kiai dalam pendidikan Islam sebagai agen deradikalisasi, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif melainkan perlu ditafsirkan melalui makna, pengalaman, dan interaksi sosial para aktor yang terlibat (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif dan kontekstual fenomena yang terjadi dalam satu lokasi tertentu, yaitu pesantren, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika internal yang terjadi (Yin, 2018). Sementara itu, pendekatan etnografi digunakan untuk menangkap realitas kultural, praktik keseharian, serta sistem nilai yang hidup dalam lingkungan pesantren, terutama dalam relasi antara kiai, santri, dan masyarakat (Spradley, 2016).

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Annuqayyah yang terletak di Guluk-Guluk, Sumenep, Madura. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren besar di Madura yang memiliki tradisi intelektual yang kuat serta dikenal sebagai institusi yang mengembangkan nilai-nilai Islam moderat. Selain itu, pesantren ini memiliki pengaruh sosial yang luas di masyarakat, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks deradikalisasi berbasis pendidikan.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama meliputi kiai sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pesantren dan aktor kunci dalam pembentukan narasi keagamaan. Selain itu, ustadz sebagai tenaga pengajar, santri sebagai subjek pendidikan, serta alumni pesantren juga dilibatkan sebagai informan untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam terkait proses pendidikan dan internalisasi nilai-nilai moderasi (Moleong, 2017). Pemilihan informan ini bertujuan untuk menggali data secara mendalam dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas pendidikan, interaksi sosial, serta praktik keagamaan di lingkungan pesantren. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali pengalaman, pandangan, serta strategi yang digunakan oleh kiai dan aktor lainnya dalam membentuk narasi keagamaan dan melakukan deradikalisasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis terhadap dokumen-dokumen seperti kurikulum, kitab yang diajarkan, arsip kegiatan pesantren, serta publikasi yang relevan (Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan teknik reduksi data, koding tematik, dan interpretasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh di lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi dikoding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, khususnya yang berkaitan dengan peran kiai, strategi deradikalisasi, dan konstruksi narasi keagamaan. Tahap akhir adalah interpretasi, yaitu penafsiran data secara mendalam untuk menemukan makna dan pola yang dapat menjelaskan fenomena yang diteliti secara komprehensif (Miles & Huberman, 2014).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kiai, ustadz, santri, dan alumni, guna memastikan konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan (*credibility*) dan keabsahan data penelitian (Denzin, 2017). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki validitas yang kuat serta mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai peran kiai dalam pendidikan Islam sebagai agen deradikalisasi di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kiai di Pondok Pesantren Annuqayyah Guluk-Guluk Madura memiliki peran yang sangat strategis tidak hanya dalam proses pendidikan, tetapi juga dalam membentuk orientasi ideologis santri serta melakukan deradikalisasi narasi Islamisme. Temuan penelitian ini disusun berdasarkan beberapa tema utama sebagai berikut:

Otoritas Kiai dalam Pendidikan Islam Madura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai di lingkungan pesantren Madura, khususnya di Pondok Pesantren Annuqayyah Guluk-Guluk, memiliki otoritas yang

sangat kuat dalam sistem pendidikan Islam. Otoritas ini tidak hanya bersumber dari kapasitas keilmuan, tetapi juga dari legitimasi sosial, spiritual, dan kultural yang mengakar dalam struktur masyarakat Madura.

Pertama, kiai berperan sebagai pusat keilmuan (*center of knowledge*) dalam pesantren. Kiai menjadi rujukan utama dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersumber dari kitab kuning. Penguasaan terhadap literatur klasik serta keterhubungan dengan sanad keilmuan menjadikan kiai sebagai figur otoritatif dalam menentukan validitas suatu pengetahuan agama. Dalam praktiknya, kiai tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menafsirkan dan mengontekstualisasikan ajaran Islam sesuai dengan realitas sosial yang dihadapi santri (Dhofier, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan kiai bersifat dinamis dan kontekstual, tidak semata-mata tekstual.

Kedua, kiai juga berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan sosial. Sebagai pemimpin spiritual, kiai membimbing santri dalam aspek ibadah, akhlak, dan pembentukan karakter keagamaan. Kiai menjadi figur yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual melalui praktik keseharian. Sementara itu, dalam ranah sosial, kiai memiliki peran yang luas sebagai mediator, penasehat, dan bahkan pengambil keputusan dalam berbagai persoalan masyarakat. Posisi ini memperkuat otoritas kiai sebagai figur yang tidak hanya berpengaruh di dalam pesantren, tetapi juga di luar pesantren (Azra, 2015). Dalam konteks Madura, posisi ini semakin kokoh karena didukung oleh budaya lokal yang menempatkan kiai sebagai figur yang harus dihormati dan ditaati.

Ketiga, relasi antara kiai dan santri menunjukkan pola hubungan yang khas, yaitu bersifat paternalistik sekaligus transformatif. Hubungan ini tidak hanya didasarkan pada relasi formal antara guru dan murid, tetapi juga relasi emosional dan spiritual yang mendalam. Santri memandang kiai sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang harus diikuti, baik dalam aspek keilmuan maupun dalam perilaku sehari-hari. Pola relasi ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih efektif, karena santri tidak hanya menerima pengetahuan secara kognitif, tetapi juga meniru dan menghayati nilai-nilai yang dicontohkan oleh kiai (Lukens-Bull, 2005). Dengan demikian, relasi kiai-santri menjadi salah satu mekanisme utama dalam pembentukan karakter dan orientasi keagamaan santri.

Secara keseluruhan, otoritas kiai dalam pendidikan Islam di Madura bersifat multidimensional, mencakup aspek keilmuan, spiritual, sosial, dan kultural. Otoritas ini menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan di pesantren, sekaligus menjadi faktor kunci dalam membentuk corak keberagamaan santri yang moderat dan kontekstual.

Peran Kiai dalam Pembentukan Ideologi Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai memiliki peran sentral dalam membentuk ideologi keagamaan santri di Pondok Pesantren Annuqayyah. Peran ini dijalankan melalui tiga mekanisme utama, yaitu transmisi nilai Aswaja, penanaman sikap moderat, serta pengendalian narasi keagamaan, yang secara keseluruhan membentuk ketahanan ideologis santri terhadap pengaruh Islamisme yang ekstrem.

Pertama, kiai berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamā'ah (Aswaja) sebagai fondasi ideologi keagamaan santri. Transmisi ini dilakukan melalui pengajaran kitab kuning yang mencakup disiplin fiqh, tauhid, dan tasawuf. Dalam proses ini, kiai tidak hanya menyampaikan isi teks, tetapi juga menanamkan metodologi berpikir keislaman yang moderat, seperti penghargaan terhadap *ikhtilāf* (perbedaan pendapat), penggunaan *qiyās*, dan pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Studi jurnal menunjukkan bahwa pesantren berbasis Aswaja memainkan peran penting dalam membangun corak Islam yang inklusif dan kontekstual di Indonesia (Mubarak, 2018). Dengan demikian, transmisi Aswaja berfungsi sebagai fondasi epistemologis sekaligus ideologis dalam membentuk cara pandang keagamaan santri.

Kedua, kiai berperan dalam menanamkan sikap moderat dalam kehidupan keagamaan santri. Nilai-nilai seperti *tawassuṭ* (moderasi), *tasāmuḥ* (toleransi), dan *tawāzun* (keseimbangan) ditanamkan melalui pembelajaran formal maupun praktik keseharian di pesantren. Santri dibiasakan untuk hidup dalam keberagaman, menghargai perbedaan mazhab, serta menghindari sikap eksklusif dalam beragama. Penelitian dalam jurnal internasional menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi di pesantren berlangsung efektif karena didukung oleh lingkungan sosial yang religius dan keteladanan kiai sebagai figur sentral (Burhani, 2017). Dengan demikian, moderasi tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan sebagai habitus dalam kehidupan santri.

Ketiga, kiai memiliki peran strategis dalam mengendalikan narasi keagamaan di lingkungan pesantren. Dalam era digital, santri memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi keagamaan yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai moderasi. Dalam konteks ini, kiai berfungsi sebagai gatekeeper yang menyaring dan mengarahkan wacana keagamaan yang berkembang di kalangan santri. Kiai memberikan klarifikasi terhadap pemahaman keagamaan yang tekstualis dan ekstrem, serta mengarahkan santri pada sumber-sumber yang otoritatif. Studi jurnal menunjukkan bahwa kontrol narasi oleh otoritas keagamaan lokal seperti kiai merupakan faktor kunci dalam mencegah penyebaran radikalisme di lembaga pendidikan Islam (Pribadi, 2013). Selain itu, forum diskusi seperti *bahtsul masā'il* juga menjadi ruang penting untuk mengembangkan pemikiran kritis santri dalam kerangka Aswaja.

Dengan demikian, peran kiai dalam pembentukan ideologi santri bersifat komprehensif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Kiai tidak hanya mentransmisikan ajaran Islam, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan orientasi keagamaan santri, sehingga mampu menjadi benteng terhadap penetrasi ideologi Islamisme yang ekstrem.

Strategi Kiai sebagai Agen Deradikalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai di Pondok Pesantren Annuqayyah memainkan peran aktif sebagai agen deradikalisasi melalui berbagai strategi yang bersifat kultural, edukatif, dan ideologis. Strategi ini tidak dilakukan secara koersif, melainkan melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai pesantren.

Pertama, kiai menggunakan pendekatan kultural dan persuasif dalam melakukan deradikalisasi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat melalui tradisi pesantren, seperti pengajian kitab kuning, amaliah keagamaan, serta interaksi sosial yang harmonis. Pendekatan persuasif ini lebih menekankan pada pembinaan kesadaran daripada indoktrinasi, sehingga santri secara perlahan membangun pemahaman keagamaan yang inklusif. Studi menunjukkan bahwa pendekatan kultural berbasis tradisi lokal lebih efektif dalam menangkal radikalisme dibandingkan pendekatan formal yang bersifat *top-down* (Wahid, 2006).

Kedua, keteladanan (*uswah*) menjadi strategi utama dalam proses deradikalisasi. Kiai berperan sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam praktik keberagamaan yang moderat, toleran, dan bijaksana. Keteladanan ini menjadi sarana pendidikan yang sangat efektif, karena santri tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dilakukan oleh kiai. Penelitian menunjukkan bahwa otoritas moral kiai yang diwujudkan melalui keteladanan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap keagamaan santri (Lukens-Bull, 2000).

Ketiga, dialog keagamaan melalui forum *bahtsul masā'il* menjadi ruang penting dalam mengembangkan pemikiran kritis santri. Dalam forum ini, berbagai persoalan keagamaan dibahas secara argumentatif dengan merujuk pada literatur klasik dan pendekatan fiqh yang komprehensif. Proses ini melatih santri untuk memahami perbedaan pendapat secara terbuka dan menghindari sikap tekstualis yang kaku. Studi jurnal menunjukkan bahwa tradisi diskusi keagamaan di pesantren berkontribusi dalam membangun nalar keagamaan yang moderat dan kontekstual (Bruinessen, 1990).

Keempat, kiai melakukan penyaringan terhadap ideologi transnasional yang masuk ke lingkungan pesantren. Dalam era globalisasi, berbagai ideologi keagamaan dari luar, termasuk yang berorientasi pada Islamisme radikal, mudah diakses oleh santri melalui media digital. Dalam konteks ini, kiai berperan sebagai filter ideologis yang mengidentifikasi, mengkritisi, dan menolak ideologi yang

tidak sejalan dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamā'ah. Penelitian menunjukkan bahwa peran aktor lokal seperti kiai sangat penting dalam membendung penetrasi ideologi transnasional di tingkat akar rumput (Ismail, 2014).

Resistensi terhadap Islamisme

Sebagai bagian dari strategi deradikalisasi, kiai di pesantren Annuqayyah juga menunjukkan bentuk resistensi yang kuat terhadap narasi Islamisme yang ekstrem. Resistensi ini tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga konstruktif dalam membangun alternatif pemahaman keagamaan yang moderat.

Pertama, kiai secara tegas menolak pemahaman keagamaan yang ekstrem, terutama yang bersifat eksklusif, tekstualis, dan cenderung mengkafirkan kelompok lain. Penolakan ini disampaikan melalui pengajian, ceramah, serta diskusi keagamaan yang menekankan pentingnya memahami Islam secara komprehensif dan kontekstual. Studi menunjukkan bahwa kritik terhadap ekstremisme yang disampaikan oleh otoritas keagamaan lokal lebih efektif diterima oleh masyarakat dibandingkan narasi formal negara (Burhani, 2017).

Kedua, kiai secara aktif memperkuat narasi Islam moderat sebagai alternatif terhadap Islamisme. Narasi ini menekankan nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, yang mengedepankan kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Penguatan Islam moderat dilakukan melalui kurikulum pendidikan, praktik keagamaan, serta budaya pesantren yang inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran signifikan dalam memproduksi dan mereproduksi wacana Islam moderat di Indonesia (Azra, 2019).

Ketiga, integrasi antara agama dan budaya lokal menjadi salah satu bentuk resistensi terhadap Islamisme. Kiai mendorong penerimaan terhadap tradisi lokal sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang sah, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Pendekatan ini memperkuat identitas keislaman yang kontekstual dan membedakannya dari ideologi transnasional yang cenderung seragam dan ahistoris. Studi menunjukkan bahwa akulturasi antara Islam dan budaya lokal menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah radikalisme (Pribadi, 2013).

Dengan demikian, strategi kiai sebagai agen deradikalisasi tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga transformatif. Kiai tidak hanya menolak ideologi radikal, tetapi juga membangun sistem nilai dan praktik keagamaan yang mampu menjadi benteng ideologis bagi santri dan masyarakat.

Pembahasan

Kiai sebagai Otoritas Karismatik

Temuan penelitian mengenai peran kiai di Pondok Pesantren Annuqayyah menunjukkan bahwa otoritas kiai tidak hanya bersifat formal institusional, tetapi juga karismatik. Untuk memahami hal ini secara teoritis, perspektif Max Weber

tentang otoritas karismatik menjadi kerangka analisis yang relevan. Weber membagi otoritas menjadi tiga tipe ideal, yaitu otoritas tradisional, rasional legal, dan karismatik. Otoritas karismatik merujuk pada legitimasi kekuasaan yang bersumber dari kualitas personal seorang pemimpin yang dianggap memiliki keistimewaan, baik spiritual, moral, maupun intelektual (Weber, 1978).

Dalam konteks pesantren di Madura, kiai dapat dikategorikan sebagai figur dengan otoritas karismatik karena legitimasi kepemimpinannya tidak semata-mata berasal dari struktur formal, tetapi dari pengakuan sosial atas keilmuan, kesalehan, dan keteladanan yang dimilikinya. Kharisma kiai terbentuk melalui kombinasi antara penguasaan ilmu agama, praktik asketisme (zuhud), serta kemampuan membimbing umat dalam kehidupan spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep Weber yang menyatakan bahwa otoritas karismatik muncul dari kepercayaan pengikut terhadap kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seorang pemimpin (Kalberg, 1980).

Lebih lanjut, dalam temuan penelitian, relasi antara kiai dan santri menunjukkan adanya bentuk *devotional authority*, di mana kepatuhan santri tidak hanya didasarkan pada aturan formal, tetapi juga pada loyalitas emosional dan spiritual. Santri memandang kiai sebagai figur yang tidak hanya memiliki otoritas intelektual, tetapi juga otoritas moral yang harus diikuti. Dalam perspektif Weber, kondisi ini memperkuat karakter karismatik dari kepemimpinan kiai, karena legitimasi tersebut bersifat personal dan berbasis kepercayaan (Turner, 2013).

Namun demikian, otoritas kiai di pesantren tidak sepenuhnya bersifat karismatik murni, melainkan mengalami proses "*routinization of charisma*" sebagaimana dijelaskan oleh Weber. Kharisma kiai kemudian dilembagakan dalam bentuk struktur pesantren, tradisi keilmuan, serta sistem pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Pondok Pesantren Annuqayyah, proses ini terlihat dari bagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh kiai tidak hanya bergantung pada individu tertentu, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren yang berkelanjutan (Hefner, 2009). Dengan demikian, otoritas kiai tidak hilang ketika individu kiai tidak lagi aktif, melainkan tetap hidup dalam tradisi institusional pesantren.

Dalam kaitannya dengan deradikalisasi, otoritas karismatik kiai memiliki peran yang sangat signifikan. Kepercayaan santri terhadap kiai memungkinkan internalisasi nilai-nilai moderasi berlangsung secara efektif. Ketika kiai menolak narasi Islamisme yang ekstrem dan mempromosikan Islam moderat, santri cenderung menerima dan menginternalisasikan pandangan tersebut tanpa resistensi berarti. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas karismatik dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk orientasi ideologis santri (Pribadi, 2013).

Selain itu, dalam konteks sosial Madura yang menjunjung tinggi nilai *Buppa'*, *Babbu'*, *Guru*, *Rato*, posisi kiai sebagai "guru" memperkuat legitimasi karismatiknya. Budaya lokal ini memberikan landasan kultural bagi keberlanjutan

otoritas kiai, sehingga pengaruhnya tidak hanya terbatas pada ruang pendidikan, tetapi juga meluas ke ranah sosial masyarakat. Dengan demikian, otoritas karismatik kiai tidak hanya bersifat individual, tetapi juga diperkuat oleh struktur budaya dan sosial yang mendukungnya (Jonge, 2014).

Dengan demikian, analisis menggunakan perspektif Weber menunjukkan bahwa kiai di pesantren tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin karismatik yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan orientasi ideologis santri. Otoritas karismatik ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pesantren sebagai agen deradikalisasi, karena memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam moderat berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan.

Deradikalisasi Berbasis Kultural

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik deradikalisasi yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Annuqayyah lebih menonjolkan pendekatan kultural dibandingkan pendekatan struktural. Pendekatan kultural ini berakar pada tradisi pesantren, relasi sosial yang kuat, serta otoritas kiai yang bersifat karismatik, sehingga mampu menjangkau dimensi terdalam dari kesadaran keagamaan santri.

Jika dibandingkan dengan pendekatan struktural, deradikalisasi berbasis kultural memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar. Pendekatan struktural umumnya dilakukan oleh negara melalui kebijakan formal, regulasi, serta program deradikalisasi yang bersifat top-down, seperti yang dilakukan oleh lembaga pemerintah dan aparat keamanan. Pendekatan ini cenderung menekankan aspek keamanan (*security approach*) dan seringkali berorientasi pada pencegahan tindakan radikal secara fisik (Ismail, 2014). Meskipun memiliki peran penting, pendekatan struktural sering dikritik karena kurang menyentuh akar ideologis dan kultural dari radikalisme itu sendiri.

Sebaliknya, pendekatan kultural yang dilakukan oleh kiai lebih bersifat bottom-up dan berorientasi pada transformasi nilai. Kiai tidak hanya menolak ideologi radikal, tetapi juga membangun narasi alternatif melalui internalisasi nilai-nilai Islam moderat, tradisi keilmuan Aswaja, serta praktik keagamaan yang kontekstual. Dalam perspektif ini, deradikalisasi tidak dipahami sebagai upaya “melawan” secara langsung, tetapi sebagai proses “membentuk” cara berpikir dan sikap keagamaan yang moderat. Studi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dan komunitas memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mencegah radikalisme karena mampu menyentuh dimensi identitas dan keyakinan individu (McCauley & Moskalenko, 2008).

Efektivitas pendekatan non-koersif yang digunakan oleh kiai juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Pendekatan non-koersif mengedepankan dialog, keteladanan, serta pembinaan yang berkelanjutan, tanpa menggunakan

tekanan atau paksaan. Dalam konteks pesantren, kiai membangun hubungan emosional dan spiritual dengan santri, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami. Santri tidak merasa “didisiplinkan” secara paksa, melainkan “dibimbing” untuk memahami Islam secara moderat.

Penelitian dalam jurnal menunjukkan bahwa strategi deradikalisasi yang bersifat persuasif dan edukatif lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan pendekatan represif, karena mampu mengubah cara pandang individu secara mendasar (Horgan, 2008). Hal ini sejalan dengan temuan di pesantren Annuqayyah, di mana kiai menggunakan metode pengajaran, diskusi (*bahtsul masā'il*), serta keteladanan sebagai sarana untuk membentuk nalar kritis dan sikap moderat santri.

Selain itu, pendekatan kultural juga memiliki keunggulan dalam hal legitimasi sosial. Kiai sebagai aktor lokal memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi di kalangan santri dan masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Berbeda dengan pendekatan struktural yang terkadang dipersepsikan sebagai “intervensi dari luar”, pendekatan kultural justru lahir dari dalam komunitas itu sendiri. Studi menunjukkan bahwa keberhasilan program deradikalisasi sangat bergantung pada keterlibatan aktor lokal yang memiliki otoritas sosial dan kultural (Bjørge & Horgan, 2009).

Dengan demikian, deradikalisasi berbasis kultural yang dilakukan oleh kiai di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai strategi pencegahan, tetapi juga sebagai proses transformasi ideologis yang berkelanjutan. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membangun ketahanan ideologis santri terhadap pengaruh Islamisme yang ekstrem, karena bekerja pada level kesadaran, nilai, dan identitas keagamaan. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan kultural dan struktural menjadi penting, namun dengan menempatkan pendekatan kultural sebagai fondasi utama dalam upaya deradikalisasi berbasis pendidikan Islam.

Pesantren sebagai Agen Moderasi

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pesantren, khususnya Pondok Pesantren Annuqayyah, berfungsi sebagai agen moderasi Islam yang tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi narasi keislaman yang inklusif, toleran, dan kontekstual. Dalam perspektif ini, pesantren dapat dipahami sebagai ruang sosial-intelektual yang berperan dalam membentuk corak keberagaman masyarakat melalui dua aspek utama, yaitu produksi narasi Islam moderat dan integrasi nilai lokal dengan ajaran agama.

Pertama, dalam hal produksi narasi Islam moderat, pesantren memainkan peran strategis melalui sistem pendidikan, tradisi keilmuan, serta otoritas kiai sebagai aktor utama. Narasi Islam moderat yang dikembangkan di pesantren berakar pada tradisi *Ahlussunnah wal Jamā'ah* (Aswaja), yang menekankan prinsip keseimbangan antara teks dan konteks, serta penghargaan terhadap keragaman

pemikiran dalam Islam. Dalam praktiknya, narasi ini dibangun melalui pengajaran kitab kuning, forum diskusi keagamaan seperti bahtsul masā'il, serta pembiasaan praktik keagamaan yang inklusif.

Dalam perspektif teori, produksi narasi ini dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi sosial atas realitas keagamaan, di mana pesantren berperan sebagai agen yang memproduksi makna dan wacana Islam yang moderat. Studi dalam jurnal menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk wacana Islam moderat di Indonesia, terutama melalui pendidikan berbasis tradisi dan otoritas kiai yang kuat (Mubarak, 2018). Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi institusi reproduksi pengetahuan, tetapi juga menjadi produsen ideologi keagamaan yang mampu menandingi narasi Islamisme yang cenderung eksklusif dan rigid.

Kedua, pesantren juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam. Integrasi ini merupakan ciri khas Islam Nusantara yang berkembang melalui proses dialektika antara ajaran normatif Islam dan budaya lokal. Dalam konteks Madura, integrasi ini terlihat dalam penerimaan terhadap tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam, serta dalam praktik keagamaan yang mengakomodasi kearifan lokal masyarakat. Kiai sebagai pemimpin pesantren berperan sebagai mediator yang menjembatani antara norma agama dan realitas budaya, sehingga menghasilkan corak keberagaman yang kontekstual dan membumi.

Secara teoretis, integrasi ini dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi budaya yang memperkuat stabilitas sosial dan mencegah konflik ideologis. Studi menunjukkan bahwa keberhasilan Islam di Indonesia tidak terlepas dari kemampuannya beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga melahirkan bentuk keberagaman yang inklusif dan toleran (Burhani, 2017). Dalam konteks ini, pesantren menjadi institusi yang menjaga kesinambungan proses tersebut melalui pendidikan dan praktik sosial-keagamaan.

Lebih jauh, integrasi antara agama dan budaya lokal juga berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap ideologi Islamisme transnasional yang cenderung homogen, puritan, dan anti-tradisi. Dengan mempertahankan tradisi lokal yang selaras dengan nilai Islam, pesantren secara tidak langsung membangun benteng kultural terhadap penetrasi ideologi radikal. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kultural berbasis lokalitas memiliki efektivitas yang tinggi dalam menjaga keberagaman dan mencegah radikalisme (Pribadi, 2013).

Dengan demikian, pesantren sebagai agen moderasi tidak hanya berperan dalam mentransmisikan ajaran Islam, tetapi juga dalam membentuk narasi keagamaan yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada budaya lokal. Peran ini menjadikan pesantren sebagai institusi yang strategis dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta dalam membangun ketahanan ideologis masyarakat terhadap pengaruh Islamisme yang ekstrem.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kiai memiliki posisi yang sangat strategis sebagai agen utama dalam proses deradikalisasi di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Annuqayyah Guluk-Guluk Madura. Otoritas kiai yang bersifat karismatik, didukung oleh legitimasi keilmuan dan sosial, memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai keagamaan secara efektif dalam diri santri. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing ideologis yang membentuk cara berpikir, sikap, dan orientasi keagamaan santri.

Pendekatan kultural yang digunakan dalam sistem pendidikan pesantren terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan struktural yang bersifat top-down. Melalui tradisi keilmuan, praktik keagamaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang intens, pesantren mampu membangun kesadaran keagamaan yang moderat tanpa menggunakan pendekatan koersif. Deradikalisasi dalam konteks ini tidak dilakukan melalui penolakan secara frontal, melainkan melalui proses pembentukan nilai dan habitus keagamaan yang inklusif dan kontekstual.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa Islam moderat di lingkungan pesantren terbentuk melalui relasi yang kuat antara kiai dan santri. Relasi ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga emosional dan spiritual, sehingga memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara mendalam. Kiai sebagai figur teladan (*uswah*) menjadi kunci dalam membentuk karakter santri yang toleran, seimbang, dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai agen penting dalam menjaga corak Islam moderat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2015). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. (2019). "Indonesian Islam, Mainstream Muslims and Politics." *ISEAS Perspective*, no. 56, 1–8. <https://doi.org/10.1355/2019-056>
- Björge, Tore, dan John Horgan (eds.). (2009). *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*. London: Routledge.
- Bruinessen, Martin van. (1990). "Kitab Kuning and the Study of Islam in Indonesia." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 146(2/3), 226–269. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003218>
- Burhani, Ahmad Najib. (2017). "Pluralism, Liberalism and Islam in Indonesia: The Role of Pesantren." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 295–320. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.295-320>
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications

- Denzin, Norman K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Routledge.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Hefner, Robert W. (2009). "Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia." Dalam *Making Modern Muslims*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Horgan, John. (2008). "Deradicalization or Disengagement? A Process in Need of Clarity." *Perspectives on Terrorism*, 2(4), 3–8.
- Ismail, Noor Huda. (2017). *Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ismail, Noor Huda. (2014). "Countering Terrorism in Indonesia: The Role of Civil Society." *Journal of Deradicalization*, 1, 45–60.
- Jonge, Huub de. (2014). *Madurese Culture and Society*. Leiden: KITLV Press.
- Kalberg, Stephen. (1980). "Max Weber's Types of Rationality." *American Journal of Sociology*, 85(5), 1145–1179. <https://doi.org/10.1086/227128>
- Lukens-Bull, Ronald. (2005). *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave Macmillan.
- Lukens-Bull, Ronald. (2013). *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict*. New York: Palgrave Macmillan.
- Lukens-Bull, Ronald. (2000). "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era." *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 3, 26–47. <https://doi.org/10.5617/jais.4554>
- McCauley, Clark, dan Sophia Moskalenko. (2008). "Mechanisms of Political Radicalization." *Terrorism and Political Violence*, 20(3), 415–433. <https://doi.org/10.1080/09546550802073367>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, M. Zaki. (2018). "Pesantren and the Development of Islamic Thought in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 345–360. <https://doi.org/10.15642/IIIS.2018.12.2.345-360>
- Pribadi, Yanwar. (2013). "Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura." *Asian Journal of Social Science*, 41(2), 236–257. <https://doi.org/10.1163/15685314-12341298>
- Pribadi, Yanwar. (2013). "Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as Cultural Brokers." *Indonesia and the Malay World*, 41(120), 1–20. <https://doi.org/10.1080/13639811.2013.782347>
- Roy, Olivier. (1994). *The Failure of Political Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Saeed, Abdullah. (2020). *Qur'an: An Introduction*. London: Routledge.

- Spradley, James P. (2016). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, Bryan S. (2013). *Weber and Islam*. London: Routledge.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). "Pesantren sebagai Subkultur." Dalam *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: Wahid Institute.
- Weber, Max. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press.
- Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Zahro, Ahmad. (2004). *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926–1999*. Yogyakarta: LKiS.